

Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21

Pat Kurniati^{1*}, Andjela Lenora Kelmaskouw², Ahmad Deing³, Bonin⁴, Bambang Agus Haryanto⁵

¹²³⁴⁵STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk ngeuak serta menggali tentang; 1) bagaimana Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka?; 2) bagaimana implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia pada abad 21?. Berdasarkan Jenis dan Analisisnya Penelitian tentang merdeka belajar ini adalah termasuk penelitian Kualitatif. Dimana sumber penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, internet, serta sumber lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran; 2) Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

Kata kunci:

Abad 21,
Inovasi Kurikulum Era 4.0,
Merdeka Belajar,
Pendidikan Kemerdekaan,

Histori:

Dikirim: 13 Agustus 2022
Direvisi: 31 Agustus 2022
Diterima: 31 Agustus 2022
Online: 1 September 2022

©2022 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Kurniati, P., Kelmaskouw, L.A., Deing, A., Bonin., Haryanto, A.B. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408423.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 adalah abad saat ini di era Anno Domini atau Common Era, di bawah kalender Gregorian. Ini dimulai pada 1 Januari 2001 dan akan berakhir pada 31 Desember 2100 (en.wikipedia.org, 2022). Selanjutnya, bahwa Perubahan kurikulum pendidikan merupakan hal yang lumrah dilakukan terutama dalam melakukan inovasi pendidikan yang sudah tidak populer atau kurang relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman yang sangat cepat. Inovasi pendidikan juga dapat lahir ketika ada situasi baru mengenai pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sehingga sistem inovasi pendidikan yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat. Mengubah kurikulum

adalah hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah, dan jika pemerintah mempertahankan kurikulum yang ada maka akan merugikan masyarakat itu sendiri. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan, inovasi kurikulum yang relevan dengan kondisi saat ini adalah pemahaman tentang inovasi kurikulum yang akan sangat membantu guru untuk menerapkan aturan pembelajaran di sekolah, sehingga inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dalam pendidikan (Maryati, 2020) Oleh sebab itu dewasa ini inovasi kurikulum dalam Pendidikan penting dilakukan, dimana hal ini dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik, terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal (Julaeha dkk., 2021).

Pencapaian mutu dalam pendidikan tergantung pada sejauh mana guru memahami pelaksanaan tugasnya di sekolah, termasuk pemahaman tentang kurikulum. Karena mutlak bagi seorang guru dalam pendidikan siswa untuk memahami inovasi kurikulum, sulit bagi guru untuk mengetahui secara pasti bagaimana meningkatkan kualitas pengajaran tanpa inovasi kurikulum. Inovasi kurikulum dalam pembelajaran dimaksudkan untuk menjadi ide, gagasan atau tindakan tertentu di bidang kurikulum dan pembelajaran yang baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi kurikulum meliputi aspek; Struktur kurikulum, materi kurikulum dan proses inovasi kurikulum. Ketiga aspek inovasi kurikulum tersebut adalah mengkategorikan jenis-jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi wilayah kerjanya. Inovasi kurikulum juga tergantung pada dinamika dan perkembangan masyarakat sehingga perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan syarat mutlak bagi kemampuan untuk maju, dengan pendidikan kita dapat mengikuti kemajuan global yang akan meninggalkan orang-orang yang tidak kompeten untuk mengikuti. Pendidikan erat kaitannya dengan ikon pelaku, pendukung dan proses pendidikan, salah satunya juga dengan memanfaatkan model proses inovasi kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang perlu terus diperbaiki sesuai ketentuan zaman, selian itu dalam meningkatkan dunia Pendidikan perlu didukung dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM), dimana Mutu SDM pendidikan amat besar pengaruhnya terhadap mutu dari pendidikan itu sendiri (Syamsudin dkk., 2021).

Bagaimana memajukan inovasi pendidikan dan berkelanjutan, perlu dicari solusi dan strategi yang diarahkan untuk mengasimilasi semangat dan etos kerja para pendidik di berbagai lini dan jenjang lembaga pendidikan di Indonesia. Inovasi pedagogik harus dilakukan secara tertib, sistematis, produktif, tertib, aman dan berhasil. Terorganisir berarti diupayakan melalui suatu sistem yang tersusun dengan baik menurut tata cara kerja yang efisien dan efektif, dengan modal yang terbatas, baik tenaga kerja, waktu maupun biaya tetapi menghasilkan pengaruh yang besar dan luas. Sarana metodologis Adanya kejelasan tahapan kerja dari segi tujuan, sasaran, sasaran, strategi dan penilaian, berupa sistem yang dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang terlibat dalam kegiatan inovasi pendidikan. MASCIF artinya inovasi pendidikan harus menggerakkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada agar inovasi pendidikan menjadi kepentingan semua pihak. sarana terorganisir; Komitmen pada prinsip, dan bekerja berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku sebagai aspek hukum dalam pendidikan mulai dari UUD 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri, sampai dengan aturan lembaga pendidikan di tingkat level eksekutif. Aman artinya tidak menimbulkan kebisingan dan gangguan dalam

penyelenggaraan pendidikan. Sukses berarti; Terbukti dengan berbagai keberhasilan inovasi pendidikan yang terukur secara objektif dan ilmiah (Kusnandi, 2019).

Dewasa ini di era 4.0 (disrupsi) seperti sekarang ini secara gamblang, bahwa inovasi pendidikan yang Inovasi pendidikan adalah suatu ide, item, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa penemuan (baru) atau penemuan (mengubah yang lama) yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Peran guru dalam menciptakan dan mengembangkan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat dapat dikatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, dan ia harus mampu mengembangkan kemampuannya untuk berkreasi. media pembelajaran yang efektif dan efisien. Tantangan pendidikan di era industri 4.0, diantaranya adalah memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT (*Information and Communications Technology*), sehingga Teknologi informasi komunikasi ini dalam pembelajaran, diharapkan dapat membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Hafizhah, 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar Hal tersebut merupakan bentuk penilaian terhadap kurikulum 2013. Diadaptasi dari laman Kemdikbud, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Lie, 2022). Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Heppy S & Bagja, 2022).

Dari permasalahan diatas dimana siswa dan guru di abad 21 ini perlu menerapkan Model Proses Inovasi Kurikulum merdeka di sekolah, dimana ini adalah kebijakan dari pemerintah, maka peneliti berusaha menguak serta menggali tentang 1) bagaimana Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka ?; 2) bagaimana implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di indonesia pada abad 21 ?.

METODE PENELITIAN

Metode Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif non angka. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Kurniati dkk., 2021). Pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian (Kurniati dkk., 2022). Sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan (Putra dkk., 2022). Dimana peneliti berusaha menguak serta menggali tentang 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka; dan 2) implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di indonesia pada abad 21 melalui analisis literatur/kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara bahasa dikutip dari bahasa latin yakni *currere* (infinitif) atau *corro* (*present active*), yang memiliki arti *run, hurry, (transitive)* dan *of a race* (transitive), *curir* artinya pelari dan *curere* bermakna landasan pacu. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggris, melahirkan istilah *course, racecourse* atau *racetrack*. Istilah *course* berarti *a direction or route taken or to be taken*, atau dikenal dengan lapangan pacuan kuda atau jarak tempuh untuk lomba lari. Kurikulum diartikan pula sebagai *running course, specially a chariot race course*. Dalam bahasa Perancis disebut *courier* bermakna *to run* (berlari), sedangkan dalam perspektif klasik, lebih menekankan kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh pada sebuah jenjang pendidikan tertentu di sekolah, itulah kurikulum. Kurikulum dalam bahasa Arab menggunakan istilah “*manhaj*” berarti jalan yang terang, cara, metode, bagan dan rencana. Secara etimologi tersebut di atas semakin menegaskan bahwa kurikulum berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start sampai finish. Dengan demikian dapat di fahami bahwa kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh bagi peserta didik dari mulai masuk sampai dengan lulus pada jenjang pendidikan tertentu. Menurut istilah kurikulum diterjemahkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Fatimah, 2021).

Terdapat pengertian lainnya terkait dengan kurikulum antara lain yaitu sebagaimana diungkap oleh (Tanner & Tanner, 2006), Kurikulum adalah pengalaman belajar yang terarah, terencana, terorganisir, dan terorganisir melalui proses membangun kembali pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, George Beaucham melihat silabus sebagai dokumen tertulis yang berisi isi mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Nigley dan Evan menambahkan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang lembaga untuk membantu siswa mencapai keberhasilan belajar. Kurikulum adalah seperangkat pengalaman pendidikan yang akan dimiliki siswa selama proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun pendapat (Alberty, 1947) memandang kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*, Kurikulum tidak sekedar terbatas pada mata pelajaran saja, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam maupun luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah. Definisi melihat manfaat kegiatan dan pengalaman siswa di luar mata pelajaran tradisional. Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diproses anak di sekolah. Dengan demikian kurikulum itu

mencakup semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Kurikulum adalah suatu bentuk pengelolaan yang ditujukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Sebelum diuraikan tentang manajemen kurikulum secara lebih luas termasuk proses pengelolaannya, maka terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kurikulum dalam berbagai dimensi.

Setiap kurikulum yang dirancang dan dilaksanakan memiliki beberapa disiplin ilmu yang berbeda. Perbedaan sistem yang terjadi dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari pendekatan itu sendiri. Menurut para ahli pendidikan, kurikulum dapat dilihat dari 4 sisi dimensi, artinya kurikulum bukanlah suatu hal yang tunggal, melainkan suatu hal yang beraneka ragam, artinya ketika memaknai kurikulum dapat dilihat dari dimensi yang berbeda. Empat dimensi kurikulum tersebut adalah: (1) Kurikulum sebagai Ide, (2) Kurikulum sebagai rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari Kurikulum sebagai Ide, (3) Kurikulum sebagai kegiatan sering disebut dengan Kurikulum sebagai kenyataan. atau pelaksanaan suatu Kurikulum, (4) Kurikulum sebagai hasil yang merupakan hasil dari Kurikulum sebagai suatu kegiatan (Maskur, 2020).

Kekhawatiran dengan meningkatnya tingkat intelektual, etika, teknologi dan perubahan sosial merangsang inisiasi proyek pengembangan kurikulum berturut-turut di Amerika, Inggris dan negara-negara lain. Biasanya ini berfungsi dengan hanya perhatian terbatas yang diberikan pada sistem terkait inovasi kurikulum, khususnya difusi dan implementasi. Sebuah usaha dilakukan di sini untuk menganalisis sistem ini dalam hal proses yang terlibat di dalamnya. (Kelly, 1970) Kerangka atau metodologi yang adaptif dan sistematis diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kurikulum antisipatif. Untuk itu, beberapa prinsip dan proses panduan disarankan yang dapat digunakan untuk menangani kurikulum yang professional (Dawley & Havelka, 2004). Sehingga dalam pembuatan pedoman dalam kurikulum Pendidikan yang baru perlu memperhatikan pengalaman pribadi siswa dan pandangan yang beragam, dan memfasilitasi saling pengertian, percakapan dan kemungkinan mencapai kesepakatan (Hung, 2021).

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka perlu terus menerus melakukan pembaharuan atau inovasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Inovasi akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia jika ada pemahaman dalam inovasi bahwa perubahan akan terjadi pada pendidikan yang lebih baik. Kurikulum merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan. Kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat, baik dalam dunia bisnis maupun dunia kerja. Dalam mengimplementasikan inovasi membutuhkan difusi dan diseminasi. Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran dan periode waktu tertentu antara anggota sistem sosial, sedangkan difusi adalah proses

difusi inovasi yang direncanakan, diarahkan, dan dikelola (Nimawati & Zaqiah, 2020).

Salah satu model dalam proses inovasi kurikulum adalah model konsep ideologi dan spirit model dalam sistem dunia Pendidikan. Dimana model konsep ideologi dan spirit model dalam sistem dunia Pendidikan akan mampu menciptakan sumber daya yang unggul, handal, kreatif dan inovatif serta religius dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam sebagai peradaban yang unggul (Mustopa, Ahyani, dkk., 2021). Selain itu model pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sumber daya manusia yang berkualitas dewasa ini juga perlu dikembangkan. Dimana tantangannya adalah tuntutan perkembangan teknologi, penyesuaian kurikulum, dan penolakan terhadap perubahan (Mustopa, Hapidin, dkk., 2021).

Memahami inovasi kurikulum akan sangat membantu dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan dasar. Persoalannya, inovasi kurikulum tidak lepas dari keberhasilan dalam pendidikan. Kemajuan pendidikan tergantung pada sejauh mana guru memahami pelaksanaan tugasnya di sekolah, termasuk pemahaman tentang kurikulum. Karena mutlak bagi pendidik dalam pendidikan siswa untuk memahami strategi inovasi kurikulum, sulit untuk mengetahui secara pasti bagaimana kemajuan pendidikan dapat diketahui tanpa guru melakukan inovasi kurikulum. Isu inovasi kurikulum terkait dengan prinsip-prinsip terkait seperti kognitif, psikologis dan sosial. Kualitas terkait secara persepsi, emosional dan psikologis, sedangkan keadilan terkait dengan peluang dan peluang, dan kemudian efisiensi, baik secara internal maupun eksternal.

Terkait model inovasi kurikulum (Havelock & Huberman, 1978) menawarkan 3 konsep diantaranya : a) Model R-D-D (*Research, Development and Diffusion* atau Penelitian, Pengembangan dan Difusi); b) Model P-S (*Problem Solving* atau Pemecahan Masalah); c) Model S-1 (*Social Interaction* atau Interaksi Sosial). Pendapat Ronald Havelock ini akan dipergunakan sebagai referensi utama untuk pendekatan terhadap pendidikan. Adapun maksud dari kata model/strategi inovasi kurikulum adalah pendekatan-pendekatan atau metode-metode yang digunakan untuk mengimplementasikan sebuah ide yang inovatif. Istilah strategi dan metode digunakan secara sinonim. Menjelang diselenggarakannya sebuah konferensi besar untuk membahas berbagai inovasi, Havelock diminta untuk meneliti berbagai inovasi yang pernah diimplementasikan untuk melihat apakah dia dapat menemukan pola-pola pemilihan strategi. Dia juga meneliti apakah ada yang digunakan lebih sering.

Adapun tahapan proses inovasi kurikulum diantaranya, yang Pertama, proses keputusan inovasi yaitu tahapan proses sejak seseorang menerima informasi pertama sampai ia menerima atau menolak inovasi. Terdapat lima langkah (tahap) dalam proses keputusan inovasi yaitu: (1) pengetahuan tentang inovasi, (2) bujukan atau imbauan, (3) penetapan atau keputusan, (4) penerapan/ implementasi, dan (5) konfirmasi. (Markee, 2019) Kedua, kepekaan terhadap inovasi. Tidak semua orang

dalam suatu sistem sosial menerima inovasi dalam waktu yang sama. Mereka menerima inovasi dari urutan waktu, artinya ada yang lebih terlebih dahulu, ada yang kemudian. Ketiga, kecepatan penerimaan inovasi yaitu kecepatan relatif diterimanya inovasi oleh warga masyarakat. Kecepatan inovasi diukur berdasarkan lamanya waktu yang dipelrukan untuk mencapai persentase tertentu dari jumlah waktu masyarakat yang telah menerima inovasi. Lebih lanjut Everett M. Rogers memaparkan tahapan proses keputusan inovasi diantaranya:

1. Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)
Tahapan pertama proses inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana inovasi tersebut. Menyadari dalam hal ini bukan memahami melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi. Menyadari atau membuka diri terhadap inovasi tentu dilakukan secara aktif (Ananda & Amiruddin, 2017, hlm. 18).
2. Tahap Bujukan (*Persuasion*)
Pada tahap bujukan atau persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan proses kegiatan mental yang utama adalah di bidang kognitif, maka pada tahap persuasi, proses kegiatan mental yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Pada tahap bujukan ini yang lebih banyak berperan adalah keaktifan mental, dalam hal ini seseorang akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi dan menafsirkan informasi yang diterimanya. Pada tahap ini, berlangsung seleksi informasi disesuaikan dengan kondisi dan sifat pribadinya. Di sinilah, peranan karakteristik inovasi dalam mempengaruhi proses keputusan inovasi.
3. Tahap Keputusan (*Decision*)
Tahap keputusan dari proses keputusan inovasi, berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarahkan untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi tersebut. Seringkali terjadi seseorang menerima inovasi setelah ia mencoba lebih dahulu atau mencoba sebagian kecil lebih dahulu, kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi yang dapat dicoba bagian demi bagian akan lebih cepat diterima, akan tetapi tidak semua inovasi dapat dicoba dengan dipecah menjadi beberapa bagian. Dalam kenyataannya, pada setiap tahap dalam proses keputusan inovasi dapat terjadi penolakan inovasi, misalnya penolakan dapat terjadi pada awal tahap pengetahuan, tahap bujukan, atau setelah konfirmasi dan sebagainya.
4. Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)
Pada tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan orang tersebut dapat menarik kesimpulan kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Selama dalam konfirmasi, seseorang berusaha menghindari terjadi disonansi, paling tidak berusaha

mengurangnya. Terjadinya perubahan tingkah laku antara lain disebabkan terjadinya ketidakseimbangan internal. Orang itu merasa dalam dirinya ada sesuatu yang tidak sesuai atau tidak selaras yang disebut disonansi, sehingga orang tersebut merasa tidak enak. Jika merasa dalam dirinya terjadi disonansi, maka ia akan berusaha menghilangkannya atau mengurangnya dengan cara mengubah pengetahuan, sikap atau perbuatannya.

Adapun dalam tahapan inovasi kurikulum tentunya ada prinsip-prinsip pengembangan inovasi kurikulum, diantaranya adalah sebagaimana pendapat (Markee, 2019, hlm. 18) meliputi : Prinsip 1: Inovasi kurikulum merupakan fenomena complex (*curricular innovation is a complex phenomenon*). Prinsip 2: tugas prinsip agen perubahan adalah untuk memberikan perubahan yang diinginkan (*the principle job of change agent is to effect desired change*). Prinsip 3: komunikasi yang baik diantara peserta proyek merupakan kunci utama untuk mensukseskan inovasi kurikulum (*good communication among project participants is a key to successful curricular innovation*). Prinsip 4: keberhasilan penerapan inovasi pendidikan didasarkan pada pendekatan strategis dalam mengelola perubahan (*the successful implementation of educational change innovation is based on a strategic approach to managing change*). Prinsip 5: inovasi merupakan sesuatu yang tidak terprediksi (*innovation isan inherently messy, unpredictable business*). Prinsip 6: dalam mempengaruhi perubahan biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama daripada mengantisipasinya (*it always takes longer to effect change than originally anticipated*). Prinsip 7: ada kemungkinan bahwa usul dari agen perubahan akan disalah artikan (*there is a high likelihood that change agent'sproposelwill be misunderstood*). Prinsip 8: sangat penting sekali bagi pihak penerap (*implementer*) untuk turut serta dlam inovasi yang ingin diterapkan (*it is important for implementer to have a stake in innovation they are expected to implement*). Prinsip 9: sangat penting sekali bagi agen perubahan untuk bekerja dengan mempertimbangkan pendapatan pimpinan, yang dapat mempengaruhi kinerja mereka (*it isimportant for change agents to work through opinion leaders, who can influence their peers*).

Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teoretik dan praktik sekaligus. Pada aspek teoretik, guru menggunakan buku ajar yang membahas jenis-jenis kewirausahaan dengan strategi ceramah dan diskusi kelompok. Pada aspek praktik, guru bekerja sama dengan organisasi, lembaga, dan para pelaku bisnis profesional di sekitar sekolahnya untuk membimbing secara langsung peserta didiknya. Dari merekalah peserta didik dapat belajar banyak tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan kewirausahaan dengan strategi belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam evaluasinya, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi konvensional seperti tes tertulis atau tes lisan. Sementara itu, untuk aspek praktisnya, guru dapat menggunakan alat evaluasi kinerja (*performance*) (Utomo, 2020).

Pada akhir semester gasal atau awal semester genap tahun 2022 ini, para pelaksana pendidikan, pengelola sekolah dan terlebih khususnya para guru dihebohkan dengan akan diterapkannya kurikulum baru, yaitu kurikulum prototipe.

Walaupun menurut Dr. Supangat dalam bukunya yang berjudul Kurikulum 2022, Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru (2021), kurikulum prototipe ini sudah disiapkan beberapa tahun lalu untuk diimplementasikan pada Program Sekolah Penggerak. Aturan mengenai kurikulum prototipe ini tertuang di dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum 2013 (K-2013/ Kurtilas) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini. Namun dengan adanya pandemi Covid-19, pemerintah menerapkan kebijakan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum nasional K13, kurikulum darurat dan atau melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Satuan pendidikan juga dapat melakukan pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. Kembali pada kurikulum prototipe, dikatakan kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kebijakan pembelajaran sebagai respon dari pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe merupakan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum prototipe ini nantinya akan dilaksanakan di jenjang pendidikan TK, SD, SMP dan SMA/SMK. Di jenjang TK, penerapan kurikulum prototipe lebih terfokus pada aktivitas bermain siswa sebagai proses pembelajaran yang utama. Pembentukan karakter untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui literasi buku-buku yang digemari siswa, yang semula pada kurikulum 13 pembelajaran siswa berbasis tema. Di jenjang SD, adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk memahami lingkungan sekitar, yang semula terpisah di kurikulum 2013. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan bagi siswa dengan bertumpu pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Di jenjang SMP, kurikulum prototipe mewajibkan mata pelajaran informatika, dimana mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran pilihan di kurikulum 2013. Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib untuk menyesuaikan kemajuan teknologi digital yang diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara di jenjang SMA adanya penghilangan penjurusan IPA, IPS, Bahasa, dan sebagai gantinya siswa kelas X akan mengikuti mata pelajaran yang sama dengan SMP, sementara kelas XI dan XII bisa memilih kombinasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan cita-citanya. Pada dasarnya kurikulum prototipe merupakan paradigma baru kurikulum di Indonesia yang selaras dengan program merdeka belajar. Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada siswa atau peserta didik, di mana diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak yang saat ini sedang dijalankan oleh pemerintah. Walaupun sekarang, kurikulum prototipe masih sebuah opsi yang

kembali bisa diambil oleh setiap satuan pendidikan, namun pada akhirnya nanti, kurikulum prototipe akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada diseluruh Indonesia. Karenanya setiap satuan pendidikan hendaknya sudah harus mulai mempersiapkan penerapan kurikulum prototipe ini pada satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka mensukseskan penerapan kurikulum prototipe, satuan pendidikan harus mempersiapkan beberapa tahapan yang diantaranya adalah (1) Pendaftaran dan pendataan. Hal ini dilakukan karena penerapan kurikulum prototipe ini merupakan OPSI, sejalan dengan program sekolah penggerak yang sedang berjalan. (2) Bagaimana sekolah mampu membuat Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dengan mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, kerangka kurikulum sekolah harus bisa mengembangkan 8 Standar Nasional Pendidikan (NSP) untuk dapat meningkatkan kinerja siswa dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang dapat disesuaikan dengan visi misi dari setiap satuan pendidikan. (3) Kesiapan guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif untuk pengembangan karakter siswa yang berpijak pada Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning). Profil Pelajar Pancasila sendiri adalah siswa yang setidaknya mempunyai 6 karakter utama, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis dan juga kreatif. Jadi bisa dikatakan dampak positif dari penerapan kurikulum prototipe ini adalah pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada target materi, namun pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dengan menitik beratkan pada materi yang lebih esensial. Pembelajaran menjadi lebih baik dengan meningkatnya karakter siswa. Potensi siswa bisa lebih tergali dengan berbagai kesempatan belajar yang menyenangkan, dengan berjuta harapan learning loss dapat dicegah sebagai dampak pandemi Covid-19 yang berkelanjutan. Akhirnya, untuk para guru di seluruh Indonesia, selamat menyongsong paradigma baru kurikulum prototipe untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dengan Merdeka Belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Daga, 2021). Kebebasan ini tidak dialami guru dan siswa selama ini karena guru lebih mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Sehingga pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran.

Implikasi Model Inovasi kurikulum Merdeka bagi Siswa dan Guru di Indonesia

Kurikulum dalam hal Model Inovasi kurikulum Merdeka bagi Siswa dan Guru di Indonesia justru menjadi kunci penting bagi pendidikan, yang tentunya berkaitan erat dengan proses pembelajaran sebagai aktifitas peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (afektif, kognitif, psikomotorik). Sehingga pendidikan akan melahirkan generasi muda yang berkualitas, berdaya tinggi, dan bisa berkompetensi secara elegan (Muallid dkk., 2020).

Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait adanya karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik (Aditya, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi. Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual. Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka akan bisa mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, dimana ada tiga faktor penting yang bisa mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka.

1. Keterkaitan guru dan kurikulum

Ada tiga model perubahan kurikulum menurut pakar kurikulum Allan (Glatthorn dkk., 2015). Pertama, agenda pengembangan kapasitas guru mendahului dan menuju pada perubahan kurikulum. Kedua, pelatihan guru dilaksanakan untuk mendukung kurikulum yang baru dibuat. Ketiga, pembelajaran berbasis komunitas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan kurikulum baru. Tiga pilihan model ini tentu perlu disesuaikan dengan berbagai variabel di suatu negara, terutama variabel guru. Kurikulum Merdeka ini diluncurkan hampir 20 bulan setelah Episode 5 Program Guru Penggerak diluncurkan 3 Juli 2020 dan setahun setelah Episode 7 Program Sekolah Penggerak 5 Februari 2021 (Lie, 2022).

Dari enam angkatan guru penggerak yang diselenggarakan, ada sekitar 32.000 guru penggerak dan calon guru penggerak serta 9.272 sekolah penggerak. Ada pula alumni Program Profesi Guru Pra-Jabatan dan Dalam-Jabatan.

Melaksanakan model pertama secara tuntas tak mungkin karena menyelesaikan pengembangan kapasitas bagi sekitar 3,3 juta guru di Indonesia akan menunda proses perubahan kurikulum, padahal urgensi penggunaan kurikulum yang memerdekakan sudah sangat kuat. Memberi kebebasan kepada sekolah untuk memilih antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (masa pandemi), dan Kurikulum Merdeka merupakan strategi cerdas sesuai dengan kapasitas setiap sekolah. Pemberian pilihan ini juga sesuai dengan roh gerakan Merdeka Belajar. Secara ideal, pilihan yang tepat pada tingkat sekolah akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Di sisi lain, yang perlu diantisipasi adalah kebingungan sebagian pimpinan sekolah (terutama yang belum dapat kesempatan sebagai Sekolah Penggerak) untuk menentukan pilihan. Proses pemerdekaan secara masif membutuhkan waktu dan strategi. Selama ini, banyak aktor persekolahan sudah terperangkap dalam habitus petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) sehingga kebebasan memilih justru bisa menakutkan.

2. Ketersambungan birokrasi dan aktor persekolahan

Otoritas pendidikan, terutama di tingkat daerah, diharapkan bisa bergerak tangkas dalam keterjebakan birokrasi serta mendukung sekolah dan aktor persekolahan untuk menggunakan kebebasan dalam pengelolaan kurikulum dengan tepat. Kepatuhan buta sebagian aktor persekolahan pada aparatur Dinas Pendidikan dan Yayasan Penyelenggara akan jadi faktor penghambat jika para aparatur gagal memahami visi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Poin penting lain adalah ketegangan antara penyeragaman dan keberagaman. "Besarnya negara Indonesia dengan beragam konteks budaya dan lingkungan menjadi salah satu alasan utama pentingnya kontekstualisasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks yang sangat beragam ini, kurikulum yang tersentralisasi (centralized curriculum) bukan saja tidak efektif, melainkan juga secara alami tidak dapat dilakukan" (Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, 2022).

Gagasan kontekstualisasi kurikulum bagus untuk merawat kebermaknaan dan relevansi kurikulum untuk setiap daerah dan bahkan satuan pendidikan. Namun, perlu ada kejernihan tentang kontekstualisasi ini. Pilihan materi esensial, strategi pembelajaran, termasuk metode dan media pembelajaran serta perancangan proyek pembelajaran bisa disesuaikan dengan konteks setiap daerah. Namun, seyogyanya ada standardisasi dan ekspektasi terhadap capaian pembelajaran. Misalnya, seorang lulusan SMA/SMK diharapkan sudah bisa mengelola dirinya sendiri, mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan hidupnya dengan melanjutkan studi atau mulai berkarier, berkontribusi kepada masyarakatnya melalui kompetensinya, dan memecahkan permasalahan di sekitar kehidupannya. Memberi ruang kepada keberagaman tanpa ketegasan ekspektasi terhadap capaian pembelajaran akan membuat kesenjangan prestasi pelajar makin tajam. Anak-anak dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di bawah kepala daerah yang kurang peduli akan makin terpinggirkan.

3. Koordinasi lintas kementerian

Bersamaan dengan peluncuran Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek juga meluncurkan platform Merdeka Mengajar. Inovasi ini perlu diapresiasi karena akan jadi sarana pendukung guru dalam pelaksanaan dan pengembangan Kurikulum Merdeka dan juga wahana guru saling berbagi dan belajar. Akselerasi para guru selama masa pembelajaran jarak jauh perlu dilanjutkan dengan perluasan ruang eksplorasi guru menembus batas kelas, sekolah, daerah, dan negara. Yang perlu diantisipasi adalah pemerataan akses terhadap sarana pendukung ini. Jangan sampai disparitas digital membuat sebagian pelajar Indonesia makin tertinggal. Yang punya peluang maju memang harus didukung untuk terus melaju. Namun, yang sedang tertinggal perlu dicarikan solusinya. Menurut catatan Bank Dunia, 29 Juli 2021, akses internet desa dan kota Indonesia masih timpang. Pada 2019, hanya 36 persen masyarakat dewasa di perdesaan yang sudah menikmati internet, sementara di perkotaan 62 persen. Klaim efektivitas penggunaan Kurikulum Darurat pada saat peluncuran Kurikulum Merdeka perlu lebih diperinci. Sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 mengalami learning loss lima bulan, sedangkan sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat mengalami learning loss satu bulan.

Konsep kurikulum Merdeka Belajar sebagaimana pendapat (Heppy S & Bagja, 2022) dijelaskan bahwa : 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan soft skill serta karakter sesuai profil pelajar Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan para peserta didik. Adapun dalam Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, adapun keunggulan yang didapatkan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain sebagai berikut (Aditya, 2022): Materi menjadi lebih sederhana, mendalam dan fokus pada materi yang esensial. Oleh karenanya, peserta didik dapat belajar lebih dalam dan tidak terburu-buru; Lebih merdeka atau guru memiliki keleluasaan untuk mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sekolah juga memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik; Lebih relevan dan interaktif yang mana pembelajaran melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dan mengeksplorasi isu-isu actual.

Ada tiga elemen penting di dalam kurikulum 2022 ini, hal ini diungkapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, yakni: 1) **Berbasis kompetensi**, Yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh; 2). **Pembelajaran yang fleksibel**, Penyusunan capaian pembelajaran dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya. 3). **Karakter Pancasila**, artinya ada Sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari di

kelas dengan kegiatan nonrutin (projek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila (Sulistyo, 2021).

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguak serta menggali tentang 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka; 2) implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di indonesia pada abad 21. Maka dapat disimpulkan bahwa 1) Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pengurangan Kompetensi Dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat lebih fokus pada kompetensi esensial untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya, dimana Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. 2) Sedangkan implikasi kurikulum merdeka bagi siswa dan guru di Indonesia adalah terkait karakteristik yang digunakan dalam kurikulum ini yakni siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, dimana Fokus kepada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar antara lain: literasi dan numerasi. Selain itu Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai kemampuan peserta didik.

REFERENSI

- Aditya, R. (2022, Juli 6). *Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ketahui Penjelasan Keunggulan dan Karakteristik Utamanya*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2022/07/06/064500/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-ketahui-penjelasan-keunggulan-dan-karakteristik-utamanya>
- Alberty, H. B. (1947). *Reorganizing the High-School Curriculum*. The Macmillan.
- Ananda, R., & Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan Potensi Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*. Cv. Widya Puspita.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dawley, D., & Havelka, D. (2004). A Curriculum Development Process Model. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.19030/tlc.v1i2.1914>
- en.wikipedia.org. (2022). 21st century. Dalam *Wikipedia*. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=21st_century&oldid=11032336
18
- Fatimah, I. F. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>
- Glatthorn, A. A., Boschee, F., Whitehead, B. M., & Boschee, B. F. (2015). *Curriculum Leadership: Strategies for Development and Implementation*. SAGE Publications.

- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2).
- Havelock, R. G., & Huberman, A. M. (1978). *Solving Educational Problems: The Theory and Reality of Innovation in Developing Countries*. Praeger.
- Heppy S, A., & Bagja, K. (2022, Juli 6). *Kurikulum Merdeka Belajar: Penjelasan, Konsep, Keunggulannya yang Perlu Diketahui*. INews.ID. <https://www.inews.id/news/nasional/kurikulum-merdeka-belajar-penjelasan-konsep-keunggulannya-yang-perlu-diketahui>
- Hung, C.-Y. (2021). The revival of the process model in curriculum design: Changes and challenges in the new taiwanese citizenship curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1957157>
- Julaeha, S., Muslimin, E., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5338>
- Kelly, P. J. (1970). The Process of Curriculum Innovation. *Paedagogica Europaea*, 6, 84–106. <https://doi.org/10.2307/1502501>
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Demokratis. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 9.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Prakasa, A., & Pratomo, W. (2022). Cara Mudah Belajar Menulis Jurnal Menggunakan Referensi Otomatis Microsoft Word dan Zotero. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3131>
- Kusnandi. (2019). Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to Be Different. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 132–144. <https://doi.org/10.25157/wa.v4i1.391>
- Lie, A. (2022, Februari 14). *Inovasi Kurikulum Merdeka*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/14/inovasi-kurikulum-merdeka>
- Markee, N. (2019). *Managing Curricular Innovation*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maryati, S. (2020). Inovasi Kurikulum Berdasarkan Komponen Kurikulum Strategi Dan Evaluasi. *Al-Karim*, 5(2), 51–66.
- Maskur, R. (2020). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aura.
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, H., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>
- Mustopa, M., Ahyani, H., & Hapidin, A. (2021). Ideologi dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 dan Relevansinya dengan Pencegahan Radikalisme. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 40–52. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.40>
- Mustopa, M., Hapidin, A., Rayana, J., Bumaeri, A. D. A., & Ahyani, H. (2021). Eksistensi Model Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi

- Tentang Peluang dan Tantangannya di Era 4.0). *Hikmah*, 18(1), 81–90. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.92>
- Nimawati, N., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria h dan Tarbiyah*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.81-98>
- Putra, H. M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak melalui Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3846–3854. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Sulistyo, I. R. (2021). *Selamat Datang Kurikulum 2022 Paradigma Baru, Simak Penjelasannya! - Berita Solo Raya*. <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-1113200407/selamat-datang-kurikulum-2022-paradigma-baru-simak-penjelasannya>
- Syamsudin, Hapidin, A., & Ahyani, H. (2021). Answering Model Transformational leadership Private Higher Education in Era 4.0 Menjawab Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan Perguruan Tinggi Swasta di Era 4.0. *Jurnal Nahdlatul Fikr*, 3(1), 9–29.
- Tanner, D., & Tanner, L. (2006). *Curriculum Development: Theory Into Practice (4th Edition)*. Pearson.
- Utomo, S. T. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>